

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan utama bagi masyarakat modern saat ini diantaranya adalah Diabetes Melitus (DM). Gaya hidup yang kurang sehat merupakan fenomena yang semakin merajalela di era modern saat ini. Makanan dan minuman manis tentunya digemari oleh banyak orang mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar glukosa darah atau gula darah, yang seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf (WHO, 2023). Diabetes Melitus didefinisikan sebagai suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multi etiologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid, dan protein sebagai akibat insufisiensi fungsi insulin (Kemenkes, 2024). Tingkat kepatuhan penderita dalam minum obat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan terapi, terutama untuk penyakit kronis seperti diabetes melitus (Zairina, et al., 2022). Tatalaksana yang efektif pada penderita DM salah satunya adalah pemberian edukasi sebagai bagian dari upaya pencegahan dan pengelolaan DM. Pemberian edukasi diperlukan peran serta educator, salah satunya adalah perawat (PERKENI, 2021).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) sekitar 422 juta orang di seluruh dunia menderita diabetes melitus, sebagian besar tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, serta 1,5 juta kematian

disebabkan oleh diabetes melitus setiap tahunnya. Dan 48% dari seluruh kematian diabetes melitus terjadi sebelum usia 70 tahun (WHO, 2023). Berdasarkan dari *International Diabetes Federation* (IDF) jumlah penderita DM tahun 2021 pada usia 20-79 tahun diperkirakan 537 juta dengan prevalensi 10,5 %. Jumlah penderita DM diprediksi akan terus meningkat pada tahun 2045 menjadi 783,2 juta penderita dengan prevalensi 12,2%. IDF melaporkan jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia mengalami peningkatan, pada tahun 2021 diperkirakan berjumlah 19,5 juta penderita dan mencapai urutan ke 5 di dunia pada usia 20-79 tahun setelah China, India, Pakistan, Amerika Serikat (IDF, 2021).

Laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat peningkatan prevalensi diabetes di Indonesia, dimana pada tahun 2018 mencapai 10,9% dan tahun 2023 meningkat menjadi 11,7% (BKPK Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, penderita DM di Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan prevalensi 2,1% menjadi 2,6% sebanyak 98.566 penderita (Balitbangkes, 2019). Prevalensi DM di provinsi Jawa Timur berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur sejumlah 2,2%. Proporsi jenis/tipe DM di provinsi Jawa Timur 51,6% adalah DM Tipe 2 (BKPK Kemenkes, 2023). Kabupaten Ponorogo tercatat penderita DM pada tahun 2021 sebanyak 15.396 orang (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Rumah Sakit 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2023 bulan Januari 401 pasien, Februari 272 pasien, Maret 503 pasien, April 376 pasien, Mei 527 pasien, Juni 475 pasien, Juli 212 pasien, Agustus 52 pasien, September 52 pasien Oktober 18 pasien, November 20 pasien,

Desember 18 pasien. Dengan rata-rata pasien perbulan sebanyak 244 pasien/bulan (Rekam Medis RSUA, 2023).

Kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus penting untuk mencapai tujuan pengobatan dan efektif untuk mencegah komplikasi pada penyakit diabetes melitus terutama bagi pasien yang harus mengkonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidupnya (Boyoh, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan Permatasari (2019) melaporkan kepatuhan minum obat diabetes melitus dengan kategori patuh sebanyak 20 orang dengan presentase 19,8%, kategori kurang patuh 57 orang dengan presentase 56,4%, dan kategori tidak patuh sebanyak 24 orang. Alasan penderita DM tidak patuh minum obat berdasarkan kuesioner MMAS-8: merasa sudah sehat (48,5%), lupa minum obat (17,8%), sengaja tidak minum obat (15,8%), berhenti minum obat (17,8%) (Permatasari, Mita, & Herman, 2019).

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat pada penderita DM yaitu pengetahuan, sikap, dan motivasi. Pasien yang memiliki pengetahuan yang baik akan patuh jika dibandingkan dengan pengetahuan yang kurang (Permatasari, Mita, & Herman, 2019). Pengetahuan merupakan sarana yang dapat membantu pasien dalam melakukan penanganan terhadap diabetes melitus (Anggraeni, Widayati, & Sutawardana, 2020). Selain pengetahuan, sikap dan motivasi terdapat faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, yaitu interaksi (komunikasi) pasien dengan tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan sebagai orang yang mengetahui kondisi kesehatan pasien memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kondisi kesehatan dan hal-hal yang perlu dilakukan oleh pasien demi kesembuhannya. Komunikasi tenaga

kesehatan dan pasien ini dapat berupa pendidikan kesehatan atau edukasi (Permatasari, Mita, & Herman, 2019). Seorang perawat dapat berkontribusi dalam pemberian edukasi kepada pasien. Perawat memainkan peranan penting dalam mendidik pasien untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit diabetes mellitus serta membantu mengelola perawatan pasien diabetes mellitus (Yanti & Mertawati, 2020). Pemberian edukasi yang dilakukan oleh perawat dapat memunculkan persepsi yang dapat menentukan perilaku kesehatan seseorang terhadap penyakitnya (Boonsatean, Rosner, Carisson, & Ostman, 2016). Pasien yang mendapatkan informasi akan meningkat pengetahuan dan terjadi perubahan perilaku (patuh). Kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien dengan penyakit kronik dapat mencegah dan menunda komplikasi, mengurangi frekuensi rawat inap, dan mengurangi biaya kesehatan (Alamanda, 2022).

Berdasarkan uraian di atas bahwa kepatuhan minum obat DM menjadi sangat penting. Maka peneliti ini perlu untuk melakukan penelitian tentang hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, rumusan masalah penelitiannya adalah bagaimana hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD 'Aisyiyah Ponorogo?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi peran perawat sebagai edukator pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus di poliklinik penyakit dalam RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Teoritis**

Manfaat teori dari penelitian ini adalah sebagai rujukan sumber ilmiah bagi tenaga kesehatan terutama dibidang keperawatan. Khususnya untuk mengetahui hubungan peran perawat sebagai edukator terhadap kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus.

#### **1.4.2 Praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi penguat hasil penelitian sebelumnya tentang rotasi kerja perawat, sesuai dengan yang disampaikan oleh Halberg et al., (2020).

### 1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan pasien lebih paham tentang edukasi yang diberikan perawat agar pasien patuh dalam meminum obat DM.

### 2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini di diharapkan dapat diberikan pemahaman kepada seluruh perawat akan pentingnya peran perawat sebagai edukator bagi pasiennya.

### 3. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan serta bahan evaluasi bagi menejemen keperawatan RSUD 'Aisyiyah Ponorogo.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini di ambil dari beberapa jurnal dan karya ilmiah Nasional dan Internasiona dengan rentang waktu lima tahun terakhir, yakni jurnal yang diterbitkan pada tahun 2018 sampai dengan 2023.

1. Nabila Cindy Anggraeni dkk, et al (2020) dengan judul Peran Perawat Sebagai Edukator Terhadap Presepsi Sakit Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Kabupaten Jember. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dengan jumlah populasi seluruh pasien DM tipe 2 di Kabupaten Jember tahun 2019 sejumlah 2728 pasien dan rata-rata perbulan 248. Dengan Teknik sampling *non probability sampling* menggunakan *consecutive sampling* didapatkan sampel 112 responden. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu kuisioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji korelasi

*Spearman-rank* dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan persepsi sakit (p value:  $<0,001$ ;  $r:-0,433$ ). Tingkat korelasi sedang dan bersifat negatif yang berarti semakin tinggi nilai peran perawat sebagai edukator maka semakin rendah nilai persepsi sakit. Semakin baik peran perawat sebagai edukator, semakin positif persepsi pasien tentang penyakit, yang berarti semakin sedikit ancaman penyakit yang dirasakan oleh pasien. Kesimpulannya terdapat hubungan yang signifikan antara peran perawat sebagai edukator dengan persepsi sakit pada pasien DM tipe 2 di Kabupaten Jember. Persamaannya terletak pada bagian variabel peran perawat sebagai edukator terhadap pasien DM. Perbedaan terletak pada bagian variabel persepsi sakit pada pasien DM, teknik sampling menggunakan *consecutive sampling* (Anggraeni, Widayati, & Sutawardana, 2020).

2. Azhari Baedlawi dkk, (2023) dengan judul Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Dalam Menjalani Pengobatan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Pengambilan data sampel menggunakan kuesioner data demografi dan *Morisky Medication Adherence Scale -8* (MMAS-8). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang menjalani pengobatan di wilayah Puskesmas Karangan Kabupaten Landak Kalimantan Barat pada tahun 2022. Kemudian sampel yang didapatkan 67 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang menjalani pengobatan aktif dan mampu berkomunikasi dengan kooperatif. Sedangkan pasien DM yang mengalami komplikasi

berat tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan *Chi-Square Test* dan *Fisher Exact Test* sebagai uji alternatifnya. Hasil uji *Chi-Square* menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, status pengecekan gula darah sewaktu, dan status pengecekan gula darah puasa, dengan kepatuhan minum obat pasien DM ( $p>0,05$ ). Uji *Fisher's Exact* juga melaporkan hal serupa dimana tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama mengidap DM, pengalaman mendapatkan edukasi DM, status pengecekan HbA1c, penyakit penyerta dan luka ulkus DM dengan kepatuhan minum obat pasien DM ( $p>0,05$ ). Kesimpulannya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik responden dengan kepatuhan minum obat pasien DM. Persamaannya terletak pada bagian variabel pengobatan diabetes melitus dan metode penelitiannya menggunakan kuantitatif. Perbedaan terletak bagian variabel faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat DM, dan teknik sampling yang digunakan (Baedlawi, Hardika, & Hustra, 2023).

3. Suhartini dkk, (2020) dengan judul Profil Penggunaan Obat Diabetik Oral Pada Pasien Rawat Jalan Dengan Diagnosis Diabetes Type 2 Di Klinik Barombong Medical Centre Makasar. Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana data yang akan disajikan akan digambarkan secara lengkap untuk mendiskripsikan, menjelaskan dan memvalidasi data-data yang menjadi objek penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh resep pasien rawat jalan dengan diagnosis diabetes melitus di Klinik Barombong Medical Centre Makassar selama periode Januari s/d

Desember 2020 sejumlah 66 pasien. Dan jumlah sampel yang akan digunakan dihitung dengan menggunakan metode *non probability sampling* dengan cara *purposive sampling* dan dihitung dengan *sloving rumus* sejumlah 57 pasien. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode retrospektif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan melihat data yang lalu atau satu tahun kebelakang. Variabel pada penelitian ini adalah berdasarkan kriteria usia, jenis kelamin, dan jenis golongan obat antidiabetik oral tipe 2 digunakan pada pasien rawat jalan di klinik Barombong Medical Centre Makassar di tahun 2020. Pengolahan data dilakukan dengan metode analisa dekskriptif untuk memberikan gambaran penggunaan obat diabetetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Klinik Barombong Medical Centre. Hasil peneltian yaitu jumlah resep untuk penderita DM Tipe 2 yang dijadikan sampel 57 resep terbanyak untuk jenis kelamin perempuan (53%) dan laki-laki (47%), berdasarkan usia terbanyak adalah pada usia 46-65 tahun (61%), kadar tertinggi Gula Darah Sewaktu (GDS) pasien diatas 200 mg/dL sebanyak (74%). Penggunaan obat Antidiabetik oral Tipe 2 adalah golongan Sulfonilurea, *Inhibitor  $\alpha$ -glukosidase*, Biguanid dan Kombinasi (Sulfonilurea + Biguanid) paling banyak diresepkan untuk penanganan DM Tipe 2 adalah golongan Biguanid yaitu (45%), dengan menggunakan obat Metformin sebagai obat tunggal dan Metformin dan Glibenklamid (23%) sebagai pengobatan kombinasi. Persamaan terletak pada bagian variabel pemberian obat oral pada penderita diabetes melitus dan teknik samplingnya menggunakan *purposive sampling*. Perbedaan terletak pada

metode analisa data menggunakan dekskriptif (Suhartini & Nurhadinda, 2021).

4. Deskasari Kurniyawati Ningrum (2020) dengan judul Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kedungmundu tahun 2018 sebesar 4530 pasien. Pengambilan sampel menggunakan teknik *incidental sampling*. Sampel yang di dapat sebesar 105 responden. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Data dianalisis menggunakan *chi-square* dan regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin (p-value 0,007; PR= 3,75), tingkat pendidikan (p-value 0,000; PR= 29,6), tingkat pengetahuan (p-value 0,020; PR= 2,9), jumlah obat yang diminum dalam sehari (p-value 0,014; PR= 3,01), dukungan keluarga (p-value 0,000; PR= 8,17), dan dukungan tenaga kesehatan (p-value 0,000; PR= 6,10) berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Usia, status pekerjaan, motivasi diri, lama menderita diabetes melitus, dan jenis obat oral antidiabetes tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan antara jenis kelamin, tingkat pengetahuan, jumlah obat yang diminum dalam sehari, dukungan keluarga, dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2. Persamaannya terletak pada bagian variabel menggunakan kepatuhan minum obat diabetes melitus. Perbedaan

terletak bagian variabel peran perawat dan analisis data menggunakan *chi-square* (Ningrum, 2020).

5. Sri Syatriani dkk (2023) dengan judul Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Tamamaung. Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling, dimana jumlah sampel sama dengan seluruh populasi yaitu 78 responden. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan uji *Chi-Square* ( $p < 0,05$ ) SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p = 0,112$ ), umur ( $p = 0,486$ ), pekerjaan ( $p = 0,946$ ) dengan kepatuhan minum obat, namun ada hubungan antara durasi penyakit ( $p = 0,004$ ), dan dukungan keluarga ( $p = 0,012$ ) dengan kepatuhan minum obat. Kesimpulanya ada hubungan antara kepatuhan minum obat dan durasi penyakit dan dukungan keluarga tetapi tidak ada hubungan antara pengetahuan, usia, atau karier. Persamaannya terletak pada kepatuhan minum obat diabetes melitus. Perbedaan terletak bagian metode penelitian menggunakan penelitian survei dan teknik samplingnya menggunakan total sampling (Syatriani, Amaliah, & Marwanti, 2023).